

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN KELINCI

Kelinci termasuk kedalam golongan mamalia atau binatang menyusui. Secara sistematik urutan dari Filum sampai speciesnya adalah sebagai berikut : Chordata (Phylum), Mammalia (Class), Logomorpha (Order), Leporidae (Family), *Orictolagus* (Genus) dan *cuniculus* (Species) (Dhami, 1982).

Nenek moyang kelinci berasal dari eropa barat yang kemudian menyebar luas ke Eropa, Afrika dan Asia. Sekarang ini sudah tersebar ke seluruh dunia, jadi kelinci domestik yang ada sekarang asalnya dari kelinci Eropa (*Orictola - gus cuniculus*) (Hafez, 1970 dan Dhami, 1982).

Cara hidup kelinci bergerombol atau membentuk kelompok dan makanannya terdiri atas : rumput, dedaunan dan juga biji-bijian. Berdasarkan cara hidup sehari-hari maka kelinci sering disebut pula binatang remang-remang atau "Crepuscular habit" karena hewan ini lebih suka keluar dari persembunyiannya pada waktu senja dan waktu dini hari - menjelang matahari terbit dan terbenam (Thakur dan Puranik, 1981; Dhami, 1982).

Kelinci mampu berkembang biak dengan cepat karena yang jantan bersifat poligami. Biasanya satu kelompok betina mempunyai satu pejantan. Kelinci betina mulai melahirkan anaknya yang pertama untuk kelinci jenis kecil pada sekitar

umur 6 bulan sedang kelinci jenis besar sekitar umur 9 bulan. Dalam satu tahun bisa beranak 6 - 8 kali dengan jumlah anak setiap kali melahirkan antara 6 - 8 ekor. Induk kelinci yang akan melahirkan terlebih dulu akan membuat sarang dengan kedalaman sekitar 60 centimeter dari permukaan tanah nantinya, pintu masuk lubang akan ditutup setelah melahirkan. Pada waktu dilahirkan, anak kelinci dalam keadaan lemah, tidak berbulu dan matanya masih buta, baru setelah 10 hari kemudian kelopak matanya akan terbuka. Selama kurang lebih satu bulan anak kelinci disusui oleh induknya, selanjutnya induk akan membuka sarangnya dan keluarlah anak kelinci dari sarangnya untuk memulai dengan kehidupan yang baru. Kelinci dapat hidup sampai 13 tahun dengan rata-rata 6 tahun (Hafez, 1970 dan Dhami, 1982).

Hafez (1970) menyatakan bahwa sekarang ini ada 70 varietas kelinci yang tersebar didunia dimana dapat dibedakan atas warna bulu dan berat badannya. Kelinci dewasa berat badannya berkisar antara 1 kilogram sampai 7 kilogram. panjang telinganya berkisar dari 5 centimeter sampai 30 centimeter.

Kelinci yang ada di Indonesia telah dilaporkan terbagi dalam 3 bangsa yaitu : Kelinci Jawa (*Lepus nigricollis-cuvier*), kelinci Eropa (*Lepus europeus pallas*) dan kelinci Sumatera (*Nesologus nestcheri schlegel*) (Anonim 1977).

Beternak kelinci di Indonesia bukanlah hal yang baru,

walaupun demikian cara pemeliharaannya masih sangat sederhana padahal usaha mengembangkan ternak kelinci ini sudah dirintis sejak tahun 1912. Waktu itu Belanda mendatangkan kelinci dari India dan Srilangka (Sitorus dkk 1982).

Perkembangan yang lambat pada waktu itu disebabkan karena memelihara hanya sebagai kesenangan, belum ada peternak yang memelihara kelinci dengan tujuan memproduksi dagingnya. Dan juga sebagian masyarakat pada waktu itu masih ragu tentang halal tidaknya daging kelinci. Baru beberapa tahun belakangan ini, adanya kemajuan peternakan kelinci terutama di pulau Jawa setelah pemerintah turun tangan untuk menggalakkannya mengingat ternak ini cukup potensial dalam membantu penyediaan daging untuk konsumsi rakyat di wilayah desa yang tergolong rawan gizi. Sekarang ini mulailah era baru bagi peternakan kelinci di Indonesia. Cara beternak berubah, dicarilah cara pengembangan populasi yang cepat dengan biaya pemeliharaan yang kecil. Untuk inilah Inseminasi Buatan perlu dipelajari dan dikembangkan.